

MASALAH DAN PROSPEK STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Hayati Isma Nasution, Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Hayatinasution4221@gmail.com, ubabuddin@gmail.com

Abstract

Islamic psychology is a study approach in understanding the human psyche and behavior based on the concept of monotheism, by integrating science and faith. Then it is made into a learning activity that becomes the most basic activity that leads to achieving educational goals, and the learning process and experience, as well as interests and ideals vary depending on the social structure of society in the field of psychology. Islamic psychology emphasizes learning, namely the process of behavioral change. This paper aims to explain and analyze Islamic psychology in terms of the problem of accepting a psychological science in Islam. Furthermore, it also explains the challenges and factors behind the presence of Islamic psychology. And how are the prospects of Islamic psychology.

Keywords: Psychology, Islam, Learning

Abstrak

Psikologi Islam adalah satu pendekatan studi dalam memahami kejiwaan dan perilaku manusia yang berdasarkan konsep tauhid, dengan cara integrasi antara ilmu dan iman. Lalu dijadikan sebuah kegiatan belajar yang menjadi kegiatan paling mendasar yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dan proses serta pengalaman belajar, serta minat dan cita-citanya berbeda-beda tergantung pada struktur sosial masyarakat dalam bidang psikologi. Psikologi Islam menitikberatkan pada pembelajaran, yaitu proses perubahan perilaku. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa psikologi Islam dari segi permasalahan penerimaan sebuah ilmu psikologi dalam Islam. Selanjutnya juga dijelaskan mengenai tantangan dan faktor yang melatarbelakangi hadirnya psikologi Islam. Serta bagaimana prospek dari psikologi Islam.

Kata Kunci: Psikologi, Islam, Belajar

Pendahuluan

Salah satu bidang ilmu yang paling cepat berkembang di masyarakat Eropa dan Amerika adalah psikologi. Diakui sebagai disiplin ilmu independen pada tahun 1879, bidang keilmuan ini berasal dari Eropa dan kini berkembang pesat baik di Eropa maupun Amerika. Kontribusi psikologi pada hakikatnya adalah mengembangkan sumber daya manusia. Melihat kontribusi psikologi dengan cara ini menunjukkan bahwa psikologi merupakan disiplin ilmu yang perlu dikuasai (Sobur, 2013). Meskipun psikologi sebenarnya sudah ada sejak zaman Arab klasik, dan tokoh-tokohnya antara lain Ibnu Sina dan al-Ghazali, tidak dapat disangkal bahwa Barat adalah pendiri disiplin ilmu ini. Oleh karena itu, salah satu persoalan penting yang harus diperhatikan oleh umat Islam yang mempelajari psikologi adalah bagaimana psikologi digunakan sebagai pisau analisis (Mojib, 2006).

Dalam permasalahan Islam, Islam dijadikan pisau analisis untuk mengevaluasi konsep-konsep psikologis. Yang terpenting adalah mengembangkan konsep-konsep psikologi baru yang berbasis Islam. Mencermati kandungan Al-Qur'an maka tampaknya untuk membangun konsep Psikologi Islam akan sangat berpeluang dan visioner dengan

berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Psikologi Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan manusia ideal (Insan Kamil).

Hal ini membuat peneliti menyadari bahwa psikologi Barat (modern) tidak dapat memberikan jawaban yang lebih komprehensif terhadap permasalahan unik manusia. Dalam psikologi Barat, orang diklasifikasikan hanya dalam perspektif egosentris, namun orang itu sendiri memiliki kelompok kemanusiaan yang lebih lengkap: tubuh, pikiran, nafs (jiwa), dan Kalb (hati). Untuk membangun masalah psikologi Islam yang terjadi, artikel ini akan membahas mengenai studi psikologi Islam beserta prospeknya.

Pembahasan

1. Pengertian Psikologi Islam

Secara etimologi, kata psikologi berarti “studi tentang jiwa”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani Kuno “ψυχή” yang berarti nafas (breath), roh (spirit), jiwa (soul), pikiran (mind) atau mental (mental). Versi lain mengatakan bahwa kata psikologi berasal dari bahasa Prancis “psychologie” atau bahasa Latin “psychologia” yang bermakna studi tentang jiwa. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Namun dalam pemakaian psikologi secara terminologis terdapat perbedaan orientasi dan latar belakang masing-masing pakar. Karena itu tak heran bila banyak pakar yang memberikan definisi psikologi dengan berbagai sudut pandang yang luas.

(Gleitman, Groos, dan Reisberg, 2011) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Chaplin (2011) sebagaimana dikutip Sudarwan Danim mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan dalam mengetahui perilaku manusia dan hewan, juga terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan. Pada definisi ini Chaplin lebih menjelaskan psikologi lebih luas, yakni bukan hanya berkenaan dengan manusia tetapi juga terhadap hewan. Jadi berdasarkan definisi ini, psikologi berhubungan dengan penyelidikan bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu melakukan apa yang mereka lakukan.

Pengertian Islam secara bahasa berasal dari kata aslama – yuslimu – islāman yang bermakna untuk menerima, menyerah atau tunduk dan dalam pengertian yang lebih jauh taat kepada Tuhan. Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* dijelaskan bahwa Islām mempunyai arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (khadha‘a – khudhū‘ wa istaslama – istislām), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (sallama– taslīm), mengikuti (atba‘a–itbā‘), menunaikan, menyampaikan (addā – ta’diyyah), masuk dalam kedamaian, keselamatan.

Seolah ahli tafsir Hasbi Ashdidiqi memberikan definisi tentang Islam bahwa Islam merupakan sebuah aturan hukum yang ditetapkan langsung oleh Allah swt. Menurut Ibnu Taimiyah kata Islam sama dengan ad-din yang artinya adalah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah. Maka dari itu tidak dikatakan Islam bagi orang yang selalu menyekutukan Allah dengan sesuatu. Menurut istilah, Islam adalah ‘ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul

khususnya Nabi Muhammad SAW yang berguna menjadi pedoman hidup pada aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Istilah lain menyebutkan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan utusan Allah yang terakhir untuk umat manusia, berlaku sepanjang zaman,

Berdasarkan definisi dari psikologi dan islam di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi islam adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia, juga hewan. Lalu cara penaggulangannya berdasarkan sumber yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist dan ditambah dengan pendapat-pendapat ulama. Menurut Abdul Mujib (2005), sedikitnya ada empat interpretasi atau pemahaman tentang psikologi Islam. Pertama, ada yang mengatakan psikologi Islam dengan psikologi agama. Pengertian ini diberikan bagi siapa saja yang belum pernah mengenal psikologi islam, sehingga merekapun salah memahaminya. Kedua, psikologi dipandang sebagai bidang studi atau mata kuliah. Psikologi Islam dalam hal ini memiliki bobot SKS seperti halnya mata kuliah yang lainnya, namun tidak bisa diintegrasikan secara langsung pada wawasan mata kuliah yang lain dan juga sebaliknya mata kuliah yang lain tidak bisa diintegrasikan dengan mata kuliah psikologi islam. Ketiga, psikologi islam dipandang sebagai cara pandang, pola berfikir pendekatan dalam mempelajari dan mengkaji bidang psikologi. Pemahaman yang ini pada prinsipnya memberikan gambaran bahwa psikologi islam itu merupakan kajian dalam islam yang mengharapkan perilaku kejiwaan manusia itu dalam kualitas yang sempurna, atau dalam istilah islam itu bahagia di dunia dan akhirat. Keempat, psikologi Islam dipandang sebagai lembaga. Lembaga yang dimaksud adalah lembaga Islam yang secara serius bekerja untuk mengembangkan dan menyebarluaskan mazhab dan mata kuliah psikologi Islam. Tujuannya adalah menyusun konsep dan teori psikologi Islam, menerapkan hasil teoritisnya dan mempublikasikan hasilnya di dalam berbagai media.

Jamaludin Ancok ((1994, 146-147) menegaskan bahwa ada dua definisi psikologi Islam, yaitu pertama, bawa psikologi Islam adalah konsep psikologi modern yang sebelumnya orang sudah mengenal dengan jelas. Pemahaman ini berorientasi pada pemahaman psikologi yang sekuler atau memisahkan agama dari ilmu pengetahuan sehingga para ahli psikologi yang beragama islam merasa kurang puas dengan teori-teori yang ada karena dipandang akan menyesatkan umat. Kedua, menegaskan bahwa psikolog Islam membahas tentang manusia yang seluruh kerangka konsepnya dibangun berdasarkan islam yang mengambil sumber ilmiahnya dari al-quran dan hadits dengan memenuhi syarat-syarat kerangka ilmiah.

Fuad Anshori (2002) mengemukakan bahwa istilah psikologi islam memiliki nama-nama lain selain yang populer psikologi Islam (The Psychology of Islam). Nama-nama lain itu yaitu psikologi Ilahiyah, psikologi al-Quran, psikologi Qur'ani, psikologi Motivatif, psikologi Propetik, Psikologi Nafsiologi dan psikologi Sufi.

Psikologi Islam kadang disamakan dengan Psikologi Agama padahal itu sangat berbeda. Abdul Mujib menjelaskan perbedaan kedua psikologi tersebut. Kalau

psikologi agama itu berbicara pada perilaku orang beragama, seperti perilaku fundamentalis dan moderat pada agama dan kaitannya dengan perilaku sehari-hari. Sementara Psikologi Islam itu satu madzhab tersendiri. Madzhab di mana kalau di psikologi itu ada madzhab psikoanalisis yang menitikberatkan kajiannya pada analisis kesadaran manusia, psikobehavioristik menitikberatkan pada perilaku yang nampak dan psikohumanistik menfokuskan kajiannya pada potensi manusia, tanpa melibatkan konsep Tuhan dalam kehidupan manusia.

2. Prospek Psikologi Islam

Kemunculan psikologi Islam dipandang sebagai kritik terhadap psikologi Barat yang gagal memperbaiki aspek moral dan spiritual manusia. Dalam buku Erich Fromm tentang manusia sebagaimana dipersepsikan oleh Karl Marx, ia menyatakan bahwa manusia modern menghadapi sinisme (dehumanisasi) ketika ia berhasil mencapai hal-hal materi. Namun pada kenyataannya kehidupan yang mereka jalani sangat mudah terkena stress, depresi, dan berbagai penyakit mental, bahkan ada pula yang memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu, umat Islam yang suka meniru budaya Barat menjadi terjauhkan dari ideologi dan budaya mereka sendiri. Umat Islam saat ini yang menggunakan peradaban Barat sebagai dasar pemikiran dan tindakan mereka, meskipun sebenarnya mereka harus bersandar pada kebenaran Islam.

Perdebatan mengenai psikologi Islam sendiri telah menjadi perdebatan publik internasional sejak tahun 1978. Tahun ini, simposium internasional membahas psikologi Islam diadakan di Universitas Riyadh Arab Saudi. Kemudian, pada tahun 1979, buku berjudul "Dilema Psikolog Islam" karya Malik Badri terbit dan diterbitkan di Inggris. Simposium internasional dan penerbitan buku ini menjadi titik tolak perkembangan psikologi Islam dan banyak memberikan inspirasi pada masa itu. Terdapat reaksi berbeda di berbagai belahan dunia. Sangat sulit untuk menentukan secara pasti kapan kajian psikologi Islam dimulai, karena tidak diungkapkan secara jelas dalam kitab suci atau sejarah agama.

Meskipun tidak menyeluruh, peneliti menemukan bahwa banyak persoalan dalam kerangka psikologi Islam yang dapat ditemukan dengan menggunakan informasi dari kitab suci dan sejarah agama. Ketika kesadaran manusia mulai tumbuh, minat psikologis terhadap agama mulai tumbuh dalam kehidupan manusia, dan banyak pula pemikiran tentang makna hidup. Perilaku manusia dalam konteks agama mendapat perhatian besar dari para ahli, dan pada abad ke-19 perhatian tersebut diterjemahkan secara ilmiah melalui psikologi Islam.

Alasan lain mengapa psikologi Islam banyak dibicarakan adalah karena psikologi Islam mempunyai ciri-ciri unik yang memperluas cakupannya dibandingkan dengan bentuk-bentuk psikologi lainnya. Pertama, Psikologi Islam adalah ilmu yang mempelajari pembahasan topik-topik keislaman. Ia mempunyai status yang sama dengan bidang Islam lainnya seperti politik Islam, ekonomi Islam, dan kebudayaan Islam. Hal ini berarti psikologi Islam dibangun di atas gagasan-gagasan yang berlaku dalam tradisi keilmuan Islam dan dapat membentuk aliran pemikiran tersendiri yang berbeda dengan bentuk-bentuk psikologi lainnya. Kedua, Psikologi Islam membahas aspek kejiwaan dan perilaku manusia, khususnya psikologi dalam Islam. Aspek-aspek

tersebut perlu diperhatikan dalam al-Quan, hadits dan pemikiran Islam. Ketiga, psikologi Islam bukanlah sistem nilai etika, melainkan prasyarat nilai etika. Karena psikologi Islam mempunyai tujuan yang esensial. Merupakan motif rasa percaya diri yang memungkinkan seseorang mengembangkan kualitas diri yang lebih sempurna untuk mencapai kebahagiaan. Dunia ini dan dunia selanjutnya. Karena ciri-ciri tersebut, psikologi Islam banyak dibicarakan dan dikenal baik secara nasional maupun internasional.

3. Eksistensi dan Tantangan Psikologi Islam

Kehadiran psikologi Islam dinilai sangat penting dalam kehidupan. Apalagi di era globalisasi, permasalahan menjadi semakin kompleks. Psikologi Islam semakin dikenal sebagai objek kajian dalam Islam. Psikologi Islam masih perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memahami permasalahan psikologi berbasis agama, yang sumber utamanya adalah Al-Quran dan Hadits.

Psikologi Islam menonjol di tengah dunia yang lesu dimana psikologi tradisional telah terbangun dari tidur panjangnya oleh psikologi transpersonal namun jelas gagal menyelesaikan banyak permasalahan psikologis manusia, terutama aspek spiritual. Eksistensi psikologi Islam dapat ditelusuri dari sejarah periodisasinya. Yang pertama, masa klasik psikologi Islam sebenarnya dimulai pada masa Islam ada, yakni pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup. Namun kajian tentang jiwa (nafs) terbagi menjadi dua kelompok besar dalam perkembangannya. Yakni, (1) golongan yang berlangsung sejak zaman Nabi hingga Daulah Bani Umayyah; Mereka adalah ulama generasi pertama yang mempelajari jiwa (naf) hanya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Belakangan penelitian kelompok ini berkembang menjadi ilmu Kalam dan tasawuf. Salah satu tokoh paling terkenal dari kelompok ini adalah Imam Ghazali. (2) Kelompok yang muncul di bawah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Ia melakukan gerakan penerjemahan, mengomentari dan memperkaya filsafat Yunani. Selain Alquran dan Hadits, kelompok ini juga menggunakan filsafat Yunani yang dihidupkan kembali sebagai dasar kajian jiwa.

Salah satu wakilnya adalah Ibnu Rusyd. Penelitiannya kemudian berkembang menjadi filsafat Islam. Selama hampir tujuh abad, ia telah dibahas dalam kajian sufi dan filsafat di dunia Islam. Meskipun pencarian jiwa Islam mengalami kemunduran setelah dunia Islam mengalami kemunduran dan digantikan oleh budaya sekuler Barat yang dominan, namun kajian psikologi modern terus berkembang pesat hingga saat ini. Kedua, modernitas dimulai di Amerika pada tahun 1950an dengan bangkitnya gerakan psikologi Islam. Peluang psikologi Islam saat ini dan masa depan sangat menjanjikan dan dapat dipasarkan. Dilatarbelakangi munculnya psikologi Islam di zaman modern ini, berdasarkan data pelaksanaan program penelitian psikologi Islam di Kementerian Agama Republik Indonesia yang jumlahnya semakin meningkat.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya dan berkembangnya psikologi Islam hingga saat ini, antara lain: (1) Psikologi modern diperkirakan mengalami distorsi mendasar dalam perkembangannya. Namun, sepertinya mereka belum mau mengetahui hakikat jiwa yang sebenarnya. Begitu pula dengan penolakan

terhadap praktik yang mendasarkan kajian tingkah laku manusia pada hasil kajian tingkah laku hewan, seolah-olah psikologi mempelajari sesuatu tanpa jiwa. (2) Psikolog Muslim mengatakan bahwa mempelajari psikologi membuat mereka merasa lebih seperti Muslim yang bekerja sebagai psikolog dibandingkan psikolog yang kebetulan beragama Islam. Oleh karena itu, pandangan-pandangan psikologi, khususnya yang berkaitan dengan behaviorisme dan psikoanalisis, akhirnya menjadi pertimbangan kritis. Sebab hakikat kedua mazhab ini adalah meninggikan manusia sebagai khalifah ketuhanan di muka bumi (Zakia Darajat dalam Mubarak, 2002) dan merendahkan manusia. Aliran humanisme sebenarnya dimulai dengan memandang manusia sebagai satu-satunya penentu kehidupan, seolah-olah terlalu sempurna, seolah-olah bisa dipermainkan seperti dewa. (3) Penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya dan karakteristik sosial. Suatu teori yang dikembangkan di suatu daerah yang mempunyai ciri budaya dan sosial tertentu belum tentu dapat diterapkan di daerah lain yang mempunyai ciri sosial dan budaya yang berbeda (pengaruh/bias budaya).

Psikologi modern, yang umumnya dikembangkan oleh para psikolog Amerika dan Eropa Barat, didasarkan pada budaya Timur dan dianggap kurang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, Rusia menolak memanfaatkan psikologi modern, lebih memilih mengembangkan psikologi sendiri melalui penelitian independen, seperti yang dipelopori di masa lalu oleh Ivan Pavlov. Alasan-alasan tersebut di atas akhirnya membuat banyak psikolog Islam mengembangkan psikologi alternatif atau psikologi Islam sebagai bidang baru dalam dunia psikologi. Mereka meyakini bahwa Islam telah memberikan pedoman yang utuh dan lengkap kepada umatnya, termasuk masalah psikologis.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka bertebaranlah penyelenggaraan program studi Psikologi Islam di lingkungan perkuliahan. Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada akhir abad 20 telah membuahkan madzhab atau corak Psikologi Islam yang eksistensi dan sumbangsinya semakin banyak dinanti masyarakat. Di sinilah urgensi dan peluang perkembangan Psikologi Islam semakin nyata. Terlepas dari peluang-peluang tersebut di atas, keberadaan Psikologi Islam sebagai suatu disiplin keilmuan dan program penelitian, serta sebagai fakultas tentu saja mempunyai sejumlah tantangan, antara lain psikolog mempertanyakan teori pengetahuan bidang psikologi islam, tidak banyak psikolog Islam yang cukup percaya diri untuk mempromosikan Psikologi Islam sebagai sekolah, program studi, atau fakultas baru. Dan masih kurangnya penelitian yang dilakukan oleh akademisi dan peneliti universitas Indonesia di bidang psikologi Islam.

Kesimpulan

Kemunculan psikologi Islam dinilai sebagai kritisi terhadap psikologi barat karena psikologi barat dianggap telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral dan spiritual manusia. Hadirnya psikologi Islam adalah pemersatu jurang antara moral dan spiritual yang berdasarkan tiga aspek yaitu, ruhaniah, insaniah, dan jismiah. Psikologi Islam tidak hanya memandang manusia semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan oleh badannya, bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia itu, melainkan bahwa manusia

memulainya dengan merumuskan apa yang Allah SWT perintahkan tentang manusia. Maka bisa dikatakan bahwa Psikologi Islam pada saat sekarang adalah masa-masa krusial, karena pekerjaan besar para ilmuwan adalah menciptakan sebuah corak khas yang berlandaskan metodologi dan Islam dalam satu kajian, yang disebut Psikologi Islam.

Sebagai ilmu yang sarat nilai, Psikologi Islam yang terintegrasi dengan pola pendekatan disiplin ilmu keislaman lainnya, jelas memiliki kekhasan tersendiri secara paradigma maupun epistemologinya. Ketidaksamaannya dengan metodologi ilmiah secara umum tidaklah mengurangi keilmiahannya, jika kita mencoba mengkritisnya dengan berpedoman kepada paradigma dan epistemologi sendiri.

Daftar Pustaka

Al-'Aridh, Ali Hasan, 1992, *Tārikh 'Ilmal-Tafsīr wa Manāhij*, terj. Ahmad Akram, Sejarah dan Medodologi Tafsir, Jakarta: Rajawali

Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islami, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qurān*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II

Benjafield, John G., 1996, *A History of Psychology*.

Boston: Allyn and Bacon Crapp, Robert W., 1986 *An Introduction to Psychology of Religion*. Macan Georgia: Mercer University Press,

Daradjat, Zakiah. 1996, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang Dirgagunarsa, Singgih, 1983, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Penerbit Mutiara

Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia menurut Marx* terj. Agung A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mujib, Abdul, 1999. *M/1420 H. Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah,

Nawawi, Rif'at Syauqi et.al., 2000, *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Rakhmat, Jalauddin. 2004. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.